

URGENSI PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Oleh: **Dr. Muhammad Ichsan Thaib, S.Pd.I, M.Ag**

Dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: muhammadichsanichsanthaib@gmail.com

Abstrak

Pembinaan Akhlak anak adalah suatu pembinaan yang dilakukan oleh banyak pihak. Pembinaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya melalui mata pelajaran tertentu atau pokok bahasan atau sub pokok bahasan khusus dan melalui program-program lainnya. Adanya akhlak adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun akhirat. Pentingnya akhlak semakin terasa jika dikaitkan dengan maraknya aksi tauran remaja, perampokan, penjambretan, penodongan, korupsi, manipulasi dan berbagai macam kejahatan lainnya. Untuk mencegah perilaku tersebut timbul pada para anak dilakukan upaya melalui penanaman akhlakul karimamah. Karena jika seseorang dari kecil ditanami dengan akhlakul karimah, kelak jika mereka telah dewasa entah mereka kaya atau miskin, berpendidikan tinggi atau rendah, memiliki jabatan tinggi atau rendah, ataupun tidak memiliki jabatan sama sekali, insya Allah akan dapat memperoleh kebahagiaan. Jika generasi muda memiliki akhlakul karimah, di dalam menyongsong kemajuan zaman, bangsa akan memiliki moral kualitas unggul. Bangsa yang unggul dalam perspektif Islam adalah bangsa yang berakhlakul karimamah. Dengan seseorang memiliki akhlakul karimah, memiliki fungsi agar manusia menjalankan perilaku yang baik dan santun tanpa unsur ketertekanan maupun keberatan. Hal ini terjadi ketika moralitas yang baik ini telah menjadi „malakah“ (telaten) yang menancap kokoh dalam diri hingga menjadi karakter dirinya. Anak yang memiliki akhlak yang baik pada dirinya, diharapkan akan terwujud manusia yang ideal, anak yang bertawakal kepada Allah SWT dan cerdas. Di dunia pendidikan, akhlak yang baik sangat penting dalam pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan.

Kata Kunci: Pembinaan, Akhlak Anak, Revolusi Industri.

Abstract

Moral development of children is a development carried out by many parties. Coaching can be done in various ways, including through certain subjects or specific subjects or sub-subjects and through other programs. The existence of morals is to achieve the happiness of human life in their lives, both in this world and the hereafter. The importance of morals is increasingly felt when it is associated with the rampant adolescent tauran, robbery, mugging, mugging, corruption, manipulation and various other crimes. In order to prevent this behavior from arising in children, efforts are made through the cultivation of morals of Karimamah. Because if someone from a child is planted with akhlakul karimah, later when they grow up whether they are rich or poor, high or low education, have a high or low position, or do not have jabata at all, God willing, they will be able to get happiness. If the younger generation has good morals, in welcoming the progress of the times, the nation will have superior quality morals. A nation that excels in an Islamic perspective is a nation with good morals. With someone having the akhlakul karimah, it has a function so that humans carry out good and polite behavior without stress or objection. This happens when this good morality has become 'malakah' (painstaking) which has stuck firmly in him to become his character. Children who have good morals in themselves, are expected to realize an ideal human being, a child who puts trust in Allah SWT and is intelligent. In the world of education, good morals are very important in the mental formation of children or adolescents so as not to experience deviations.

Keywords: Development, Children's Morals, Industrial Revolution.

I. PENDAHULUAN

Berbicara tentang dunia pendidikan dewasa ini, maka kita dapat ketahui bahwa sedang diterpa sebuah perubahan, dimana segala sesuatu dalam sistem pendidikan memasuki era internet, yaitu sebuah kondisi yang serba terbuka tanpa mengenal jarak dan waktu, sehingga masing-masing negara perlu melakukan perubahan sistem pendidikan dengan menyesuaikan perkembangan zaman khususnya pada era saat ini era revolusi industri 4.0.¹ Departemen Pendidikan Nasional bahkan telah menetapkan berbagai kebijakan maupun upaya dalam membangkitkan dan menerapkan sebuah pendidikan karakter untuk menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Pendekatan karakter merupakan upaya awal pendidik dan peserta didik untuk menciptakan karakter pribadinya agar menjadi pribadi yang berguna untuk dirinya dan

¹<https://press.umsida.ac.id/index.php/icecrs/article/view/444/302?download=pdf>. Diakses 29/6/1442 H/11 Februari 2021.

sekitarnya. Tujuan dari pendidikan karakter sendiri adalah membentuk bangsa dimana masyarakatnya sangat erat dan berakhlak.

Era revolusi industri 4.0 ini sangat berbeda dengan era sebelumnya, dimana pada era ini semua hal banyak bergantung dengan digitalitas. Semua proses kehidupan berkaitan dengan internet. Bahkan termasuk dunia pendidikan. Era revolusi industri diharapkan untuk mempunyai karakter yang bijak dalam menggunakan teknologi dengan baik. Era revolusi industri 4.0 ini sangat erat kaitannya dengan teknologi digital. Beberapa ilmuwan mengatakan bahwa dampak baik dari teknologi adalah mendukung dan meningkatkan dampak buruk dari teknologi yaitu mengesampingkan dan menghilangkan.²

Sepanjang sejarah, akhlak selalu menjadi permasalahan utama yang menjadi tantangan dunia pendidikan.³Fakta menyatakan banyak sekali terjadi pada siswa sekarang seperti tawuran pelajar, membolos, malas, tidak disiplin, tidak jujur, tidak menaati tata tertib, membangkang, kosongnya jiwa menolong, tidak hormat terhadap guru dan orang tua dan sebagainya. Hal itu kembali pada permasalahan, yaitu rapuhnya fondasi akidah dan akhlak generasi muda sekarang. Salah satu yang faktor terjadinya krisis akhlak karena kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam mempersiapkan generasi muda bangsa yang salah satunya adalah anak.

Jadi tujuan dari penulisan ilmiah ini ialah untuk memaparkan tentang begitu urgennya pembinaan akhlak bagi anak di era revolusi industri 4.0. Mudah-mudahan berbagai bentuk pembinaan akhlak anak dapat bermanfaat dalam upaya pemanfaatan era revolusi industri 4.0. Juga memberikan solusi dalam pemecahan permasalahan terkait akhlak anak yang tidak sesuai dengan yang kita harapkan.

II. PEMBINAAN AKHLAK ANAK DAN URGENSINYA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴

Muhammad Azmi mengatakan bahwa pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang

²<https://press.umsida.ac.id/index.php/icecrs/article/view/444/302?download=pdf.....>

³<https://kalsel.kemenag.go.id/opini/517/Keteladanan-PendidikDalam-Membentuk-Akhlak-Siswa>
Diakses 29/6/1442 H/ 11/2/2021.

⁴ (<http://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>, diakses selasa 29 Safar 1440 (6 November 2018).

dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁵

Menurut Ahmad Tanzeh Pembinaan dapat diartikan sebagai: “bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.⁶

Kata *Akhlak* berasal dari bahasa arab *Akhlāq*, berakar dari kata *Khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan), dan *khaliq* (penciptaan). Dari persamaan kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Pencipta) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakikijika tindakan dan perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan), sehingga akhlak tidak saja merupakan norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah Swt., namun juga dengan alam semesta sekalipun.⁷

Kata Akhlak dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan suatu kelakuan, tabiat, budi pekerti, atau watak yang dimiliki oleh manusia.⁸Kata akhlak, secara etimologis berasal dari kata *khuluq*, jamaknya *akhlāq*, yang berarti budi pekerti, sopan santun, tabi'at, dan kebiasaan baik. sedangkan kata *khālqu*, yang berakar pada *kha-la-qa*, mengandung arti kejadian atau fitrah atau manusia dalam penciptaannya oleh Allah. Dalam al-Qur'an kata *khuluq* itu disebutkan dua kali yaitu pada surat *al-syu'ara* ayat 137, yang berarti adat kebiasaan dan pada surat *al-Qalam* ayat 4 yang berarti budi pekerti atau adab sopan santun. Karena itu kata akhlak dan adab itu dalam hal ini diakui sebagai dua kata yang sinonim. Demikian pula kata *khuluq* mempunyai kesesuaian dengan *khilqu*, hanya saja *khuluq* menggambarkan perangai manusia dari dalam diri (*rubaniyah*), yaitu jiwa dan sifatnya. Sedangkan *khilqu*, merupakan perupakan perangai manusia dari luar (*jasmani*), yaitu raut muka, warna kulit dan lainnya. term khuluq juga berhubungan erat dengan *Khaliq* (Pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan).⁹

Abd. Gani Isa menyebutkan bahwa pengertian etimologi tersebut berimplikasi bahwa akhlak mempunyai kaitan dengan Tuhan (Pencipta) yang menciptakan perangai manusia, lahir dan batin, sehingga tuntutan akhlaq harus dari Khaliq, dan juga ada penyesuaian kata dengan makhluk yang mengisyaratkan adanya sumber akhlaq dari

⁵ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hal. 54

⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 144.

⁷ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 42.

⁸ Kemendikbud RI, Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar (Jakarta: Kemendikbud, 2011), hal. 10.

⁹ Abd. Gani Isa, *Akhlaq Perspektif Al-Qur'an*, Cet. 1, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012), hal. 9.

ketetapan manusia bersama, sehingga dalam hidup manusia harus mencerminkan akhlaq yang baik menurut tuntunan Allah dan ukuran manusia.¹⁰

Akhlaq adalah kondisi atau sifat yang terpatrit dan meresap dalam jiwa, sehingga si pelaku perbuatan melakukan sesuatu itu secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat, karena seandainya ada orang yang mendermakan hartanya dalam keadaan yang jarang sekali untuk dilakukan (mungkin karena terpaksa atau mencari muka), maka bukanlah orang tersebut dianggap dermawan sebagai cerminan dari kepribadiannya. Sifat yang telah meresap dan terpatrit dalam jiwa itu juga disyaratkan dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi. Jadi akhlaq siswa adalah perilaku yang dilakukan siswa bisa baik atau buruk, tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasan kehidupan, meskipun secara umum di Indonesia kata akhlaq sudah menjadi konotasi baik. Sehingga orang berakhlaq berarti orang yang berperilaku baik.¹¹

Menurut Abdullah Daraz, sebagaimana disebutkan oleh Abd. Rachman Assegaf, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlaq apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut: (1) Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi kebiasaan; (2) Perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan dan rayuan.¹²

Sedangkan pengertian akhlaq secara terminologi, antara lain dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih dan Imam al-Ghazali, sebagaimana disebutkan oleh Abd. Gani Isa,¹³ dalam bukunya.

a. Ibnu Maskawaih;

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).”

b. Al-Ghazali;

“Akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).”

Kedua definisi tersebut di atas, sekalipun redaksionalnya berbeda, tetapi substansinya adalah sama, yaitu bahwa akhlaq itu ialah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang berbuat dengan tidak melalui proses berpikir. Jadi akhlaq merupakan kehendak yang dibiasakan, dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang itulah dinamakan akhlaq.

¹⁰ Abd. Gani Isa, *Akhlaq Perspektif...*, hal. 9-10.

¹¹ (<http://repository.iainpekalongan.ac.id/173/7/11%20BAB%20II.pdf>). Diakses 17/5/1439 H/2/2/2018.

¹² Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 42.

¹³ Abd. Gani Isa, *Akhlaq Perspektif...*, hal. 10-11.

Dalam defenisi yang agak panjang, Ahmad Amin menjelaskan bahwa Akhlak ialah ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Dalam kontek ke-islam-an, kajian falsafah etika ini dapat kita sebut dengan *anal-falsafah al-akhlaqiyah*.¹⁴

Jadi perbuatan manusia dapat dianggap sebagai perwujudan dari akhlaqnya, jika terdapat ciri-ciri sebagai berikut:

1. Akhlaq sebagai ekspresi sifat dasar seseorang yang konstan dan tetap;
2. Akhlaq selalu dibiasakan seseorang sehingga ekspresi akhlaq tersebut dilakukan berulang-ulang, sehingga dalam pelaksanaan itu tanpa disertai pertimbangan pikiran terlebih dahulu;
3. Apa yang diekspresikan dari akhlaq merupakan keyakinan seseorang dalam menempuh keinginan sesuatu, sehingga pelaksanaannya tidak ragu-ragu.

Dengan demikian bila seseorang berakhlaq, sikap, tindak tanduknya mencerminkan santun dan tidak mengganggu orang lain dan lingkungannya. Sebaliknya bila seseorang dalam bersikap keluar rambu-rambu akhlaq, maka dalam setiap aktivitasnya senantiasa mengganggu bahkan dapat merusak lingkungan, di manapun ia berada.

Akhlak mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) Akhlak mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk; (2) akhlak menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, di dasarkan kepada ajaran Allah Swt.; (3) akhlak bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat; (4) akhlak mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia.¹⁵

Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan abadat, karena iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia. Oleh karena itu maka akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan taqwa dan mempunyai tujuan langsung, yang dekat yaitu harga diri dan tujuan jauh, yaitu ridha Allah swt.¹⁶

Adapun ciri akhlak Islam antara lain:

Bersifat menyeluruh (*universal*). Akhlak Islam adalah suatu metode yang sempurna, meliputi seluruh gejala aktifitas biologis perseorangan dan masyarakat. Meliputi segala hubungan manusia dalam segala segi

¹⁴ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 43.

¹⁵ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 98-99.

¹⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. VI (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 75.

kehidupannya, baik hubungan dengan Tuhan, dengan manusia, makhluk lainnya dan dengan alam.

Ciri-ciri keseimbangan Islam dengan ajaran-ajaran dan akhlaknya menghargai tabiat manusia yang terdiri dari berbagai dimensi memperhatikan seluruh tuntutan dan kemaslahatan dunia dan akhirat.

Bersifat sederhana. Akhlak dalam Islam berciri kesederhanaan dan tidak berlebihan pada salah satu aspek. Ciri ini memastikan manusia berada pada posisi pertengahan, tidak berlebih-lebihan dalam suatu urusan dan tidak pula bakhil.

Realistis. Akhlak Islam sesuai dengan kemampuan manusia dan sejalan dengan naluri yang sehat. Islam tidak membebankan manusia kecuali sesuai dengan kemampuannya dan dalam batas-batas yang masuk akal.

Kemudahan. Manusia tidak dibebani kecuali dalam batas-batas kesanggupan dan kekuatannya, ia tidak dianggap bertanggung jawab dari akhlak (moral) dan syara' kecuali jika berada dalam keamanan, kebebasan dan kesadaran akal yang sempurna.

Mengikat kepercayaan dengan amal, perkataan dan perbuatan dan teori dan praktek.

Tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum. Akhlak Islam kekal sesuai dengan zaman dan cocok untuk segala waktu, ia tidak tunduk pada perubahan dan pertukaran sesuai dengan hawa nafsu.¹⁷

Berdasarkan arti dari kata pembinaan dan akhlak maka pembinaan akhlak adalah proses, perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai prilaku budi pekerti, perangai dan tingkah laku.¹⁸

Secara lebih luas dipahami bahwa pembinaan akhlak adalah proses, perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai prilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah Swt, sesama manusia, diri sendiri, dan alam sekitar yang dilakukan secara berdayaguna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁹

Pembinaan Akhlak Anak Di Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Islam

Pembinaan Akhlak anak adalah suatu pembinaan yang dilakukan oleh banyak pihak, seperti di sekolah misalnya dalam hal ini guru-guru pembina dan Kepala Sekolah di

¹⁷ Omar Muhammad al-Toumy al-Saybany, *Falsafatut Tarbiyyah Al Islamiyah*, Penerj. Hasan Langgulung, (Filsafat Pendidikan Islam), (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 324-344.

¹⁸ repository.uin-suska.ac.id/4831/2/BAB%20II.pdf, di akses Rabu, 29 Safar 1440 H/7 November 2018.

¹⁹ <http://pengertiankomplit.blogspot.com/2017/09/pengertian-pembinaan-akhlak.html>. Diakses Rabu, 29 Safar 1440 H/7 November 2018.

kelas atau pun di tempat-tempat khusus.²⁰ Pembinaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya melalui mata pelajaran tertentu atau pokok bahasan atau sub pokok bahasan khusus dan melalui program-program lainnya. Dalam hal ini, guru-guru tersebut mendapat tugas agar dapat mengintegrasikan secara langsung nilai-nilai akhlak kepada anak.

Adanya akhlak adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun akhirat. Pentingnya akhlak semakin terasa jika dikaitkan dengan maraknya aksi tauran remaja, perampokan, penjambretan, penodongan, korupsi, manipulasi dan berbagai macam kejahatan lainnya. Untuk mencegah perilaku tersebut timbul pada para anak dilakukan upaya melalui penanaman akhlakul karimamah. Karena jika seseorang dari kecil ditanami dengan akhlakul karimah, kelak jika mereka telah dewasa entah mereka kaya atau miskin, berpendidikan tinggi atau rendah, memiliki jabatan tinggi atau rendah, ataupun tidak memiliki jabatan sama sekali, insya Allah akan dapat memperoleh kebahagiaan. Jika generasi muda memiliki akhlakul karimah, di dalam menyongsong kemajuan zaman, bangsa Indonesia akan memiliki moral kualitas unggul. Bangsa yang unggul dalam perspektif Islam adalah bangsa yang berakhlakul karimamah.²¹

Dengan seseorang memiliki akhlakul karimah, memiliki fungsi agar manusia menjalankan perilaku yang baik dan santun tanpa unsur ketertekanan maupun keberatan. Hal ini terjadi ketika moralitas yang baik ini telah menjadi „malakah“ (telaten) yang menancap kokoh dalam diri hingga menjadi karakter dirinya. siswa yang memiliki akhlak yang baik pada dirinya, diharapkan akan terwujud manusia yang ideal, anak yang bertawakal kepada Allah SWT dan cerdas. Di dunia pendidikan, akhlak yang baik sangat penting dalam pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan.²²

Menurut imam Al-Ghazali, seseorang melakukan perbuatan tercela (penyimpangan) itu disebabkan oleh sepuluh kebiasaan, yaitu: (1) rakus makan, (2) banyak bicara, (3) pemarah, (4) dengki, (5) kikir, (6) gila pangkat, (7) cinta dunia, (8) sombong, (9) membanggakan diri, dan (10) suka pamer. Sedangkan orang yang melakukan perbuatan baik itu juga, menurut Al-Ghazali, umumnya disebabkan karena sepuluh kebiasaan, yakni: (1) taubat, (2) takut kepada Allah Swt. (*khauff*), (3) hidup sederhana (*zuhud*), (4) sabar, (5) bersyukur kepada Allah Swt., (6) ikhlas beramal, (7)

²⁰ (repository.uin-suska.ac.id/4831/2/BAB%20II.pdf), Diakses Rabu, 29 Safar 1440 H/7 November 2018.)

²¹ (<http://repository.iainpekalongan.ac.id/173/7/11%20BAB%20II.pdf>), Diakses 17/5/1439 H/ 2/2018.

²² (<http://repository.iainpekalongan.ac.id/173/7/11%20BAB%20II.pdf>).

tawakkal, (8) cinta pada Allah Swt., (9) rela terhadap karunia yang diterimanya, dan (10) ingat mati.²³

Memahami hakikat, tujuan akhlak dan sekaligus mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dapat memberikan pengaruh positif bagi jati diri manusia itu sendiri. Di antara pengaruh tersebut adalah:

1) meningkatkan derajat ketaqwaan. Orang yang berilmu, beriman dan senantiasa beramal shaleh, memiliki keutamaan dalam pandangan Allah Swt, sesuai firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadilah: 11)

2) Mendorong kepada kebaikan. Orang yang memiliki ilmu akhlaq, tidak hanya sebatas memahami mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi justru mendorong ke jalan hidup mulia dan suci. Bagian dari sisi kehidupannya menjadi manfaat bagi manusia lain (*khairunnas man'anfa'uhum linnas*). Dengan ilmu akhlaq, memberikan nasehat bagi yang mau menerimanya menuju ke jalan Allah, yang dilandasi oleh akhlaqul karimah.

3) Kesempurnaan iman. Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan iman.

Dalam hubungan ini Abu Hurairah meriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw, bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرًاكُمْ خَيْرًاكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا (الترمذی)

Artinya: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaqnya, dan sebaik-baik di antara kamu ialah yang terbaik kepada istrinya" (H.R. At-Turmidzi)

Keutamaan di akhirat. Rasulullah dalam hadis menerangkan orang-orang yang berakhlak luhur, akan menempati kedudukan yang terhormat di hari kiamat. Sebagaimana dari Abi Darda, bahwa Nabi Saw, bersabda:

²³ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 45.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ

مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ (الترمذي

Artinya: “Tiada suatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari kiamat daripada keindahan akhlaq. Dan Allah benci kepada orang yang keji-mulut dan kelakuan” (H.R. At-Turmidzi)

- 5) Rukun antar tetangga. Terjalannya hubungan dengan jiran dan tetangga tidak terlepas dari nilai akhlaq yang baik. Islam melarang memalingkan muka dan tidak bertegur sapa antar teman, tetangga dan siapa saja dalam hubungan sesama muslim, lebih dari tiga hari. Di sini menunjukkan betapa mulianya ajaran Islam dalam membangun jembatan emas sebagai perekat melalui silaturahmi, mahabbah dan mawaddah. Kepedulian Nabi terhadap jiran menjadi contoh kepada kita, bahkan Beliau menasehatkan sahabatnya untuk memberikan sesuatu kepada jiran lebih-lebih yang kondisinya lemah dan dhu’afa, agar menyodorkan kuah atau gulai sekalipun tidak ada ikan dan dagingnya.
- 6) Remaja yang istiqamah. Era modernisasi sekarang ini, tida sedikit kaula muda yang terjerumus dalam tindakan a-moral. banyak kasus-kasus kenakalan remaja, terlibat dengan narkoba, pemerkosaan, pencurian, tawuran dan tindak kriminalitas lainnya. hal ini terjadi, disamping lemahnya skat iman dan akhlaq, juga tidak bisa dinafikan akibat kelalaian dan kurang seriusnya orang tua dalam memberikan pendidikan dan contoh teladan kepada anak dan keluarganya. Namun sebaliknya tidak sedikit pula ditemui kaula muda yang menyejukkan mata memandang, karena dihiasi tingkah lakunya dengan akhlaq mulia. Banyak di antara mereka yang cinta masjid, cinta ilmu, mengabdikan dirinya untuk kepentingan agama, bangsa dan negara.²⁴

Dari gambaran di atas tersebut, sekilas memberikan informasi pada kita, bahwa betapa pentingnya akhlaq dan sama sekali tidak bisa lepas dengan kehidupan manusia di bumi ini. Bila term akhlaq dalam artian sederhana dihubungkan kepada bangsa, yaitu akhlak bangsa- artinya bila setiap orang dan warga di dalamnya memiliki akhlaq mulia, dapat dipastikan negara itu akan aman dan tentram, dan berbagai barakah Tuhanpun tidak henti-hentinya dirasakan oleh makhluk-Nya di bumi. Sebaliknya bila orang-orang di dalamnya berakhlak buruk, maka dapat pula dipastikan negara itu akan hancur bersamaan dengan bobroknya akhlaq mereka.

Rasulullah disebutkan dalam al-Qur’an dengan kata kunci, (1) *uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik), (2) mengandung pengertian bahwa sebagian besar kandungan al-Qur’an merupakan sarat dengan muatan akhlaqul karimah, bahkan dari penelitian menyebutkan hampir 90 % isi kandungan al-Qur’an merupakan pesan-pesan akhlaq, dan kisah-kisah di dalamnya juga mengandung pesan moral.

²⁴ Abd. Gani Isa, *Akhlaq Perspektif...*, hal. 15-18.

Al-Qur'an, sebagai sistem nilai seperti dijelaskan bersifat universal, mencakup semua aspek *likulli hal wa al-zaman*. Proses interaksi yang intens antara universalitas al-Qur'an dan partikularitas kultur asli masyarakat Arab itulah sebuah realitas dimulainya "pembangunan manusia yang sangat ideal" (*khaira ummah*), berbasis moralitas Islami, dengan konstruksi *syari'ah kaffah*. Pembangunan yang berasaskan akhlak dan moral, merupakan prinsip-prinsip dalam merubah dari prilaku yang tidak terpuji kepada yang mulia, sesuai penegasannya, untuk menyempurnakan akhlaq manusia.²⁵

Dalam agama Islam, akhlak, prilaku, sikap yang baik merupakan buah dari pendidikan keimanan yang baik kepada anak. Seorang anak yang sudah ditanamkan keimanan dan ia mampu mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari, ia akan mampu menjaga dirinya dari sifat-sifat yang tidak terpuji, dari kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Karena sudah tertanam keimanan, senantiasa hatinya selalu mengajak untuk melakukan kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama dan hidupnya senantiasa bersikap lemah lembut dengan akhlak yang terpuji.²⁶

Akhlaq terpuji (mulia) merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak dalam Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, seperti melakukan hal-hal sebagai berikut:

Mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirinya sendiri. Hal ini dapat tercermin lewat perkataan dan perbuatannya.

Bersikap toleran (tasamuh) dan memberi kemudahan kepada sesama dalam semua urusan dan transaksi.

Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat, dan tetangga, tanpa harus diminta terlebih dahulu.

Menghindarkan diri dari sikap-sikap tamak (rakus), pelit, dan semua sifat tercela lainnya.

Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama.

Berusaha menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji.²⁷

Bila terlaksana hal-hal tersebut di atas, maka tercapailah maksud dan tujuan dari pembinaan akhlak Islam bagi seseorang termasuk anak didik (siswa). Lebih lanjut, Ali Abdul Halim Mahmud, menyebutkan bahwa di samping hal-hal di atas, pendidikan akhlak juga mempunyai tujuan-tujuan, di antaranya adalah:

Mempersiapkan manusia-manusia beriman agar selalu beramal saleh

Mempersiapkan manusia beriman dan beramal saleh agar menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.

Mempersiapkan manusia beriman dan saleh agar bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya.

²⁵ Abd. Gani Isa, *Akhlaq Perspektif...*, hal. 76-77.

²⁶ Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon)*, Cet. I, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hal. 188-189.

²⁷ Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 192-193.

Mempersiapkan manusia beriman dan saleh mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan berjuang di jalan Allah.

Mempersiapkan manusia beriman dan saleh agar merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraannya tersebut.

Mempersiapkan manusia beriman dan saleh yang merasa bangga bahwa dia merupakan bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai wilayah, suku, dan bahasa.

Mempersiapkan manusia beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya pada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya agama Islam di muka bumi.²⁸

Dalam konsep pendidikan Islam, pembinaan akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan keimanan. Pendidikan akhlak juga merupakan proses lanjutan dari tahap pendidikan keimanan dan ibadah. Semenjak fase kanak-kanak, agama Islam menganjurkan orang tua dan para guru untuk mengajarkan, melatih dan membiasakan anak didik dengan *akblaqul karimah*, seperti berbuat baik dan sopan santun kepada orang tua, lemah lembut dalam berbicara, menghormati tamu dan sebagainya. Namun pada fase usia remaja pendidikan akhlak bagi anak didik lebih diarahkan pada proses penyempurnaan dan pematangan spritual dan intelektual. Tujuan ini diharapkan untuk bisa memenuhi kredibilitas perkembangan kehidupan insani.²⁹

Adapun tujuan dari pembinaan akhlak adalah: (1) Supaya anak didik dapat mengetahui dan membedakan antara akhlak mulia dengan akhlak tercela; (2) Supaya anak didik mengetahui sasaran penerapan akhlak; (3) supaya anak didik dapat menerapkan dan menghiasi diri dengan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan tersebut, maka dibutuhkan materi yang sesuai dan sejalan dengan tujuan itu. Adapun materi-materi tersebut adalah: (a) Memperkenalkan bentuk-bentuk akhlak mulia (terpuji).

Setiap pendidik dalam upaya pendidikan dan pembinaan anak didik, tentu punya tujuan tersendiri yang ingin dicapai, antara lain agar anak berakhlak mulia, berbudi luhur, sopan dan lemah lembut dalam bertindak. Hal ini dapat dicapai apabila pendidik selalu mengajarkan, melatih dan membiasakan dengan akhlak-akhlak tersebut. Diantara bentuk akhlak-akhlak terpuji tersebut antara lain: (1) berbuat baik, dan sopan santun kepada orang tua, atau orang yang lebih tua, dan guru-gurunya, (2) bersikap sopan ketika makan, (3) memiliki sifat amanah, jujur, sabar, rendah hati, pemaaf, kasih sayang, malu, berani, rajin, dan lain-lain.

²⁸ Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 193.

²⁹ Husnizar, *Konsep Subjek Didik dalam Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hal. 197.

(b) Memperkenalkan bentuk-bentuk akhlak tercela.

Upaya ini juga dapat dilakukan oleh pendidik lewat pengajaran dan pengenalan tentang akhlak-akhlak tercela. Upaya tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya pembinaan akhlak mulia terhadap anak didik. bila anak telah mengetahui dan memahami tentang bentuk akhlak tercela, maka sikap dan prilakunya itu dapat terhindar dan bebas dari akhlak-akhlak tercela tersebut.

(c) Memperkenalkan Objek (Sasaran) berakhlak.

Dalam agama Islam, objek pembinaan dan pengajaran akhlak-akhlak tersebut paling kurang ada tiga, yaitu: (1) Akhlak terhadap Allah; (2) Akhlak kepada manusia; (3) akhlak kepada lingkungan.³⁰

Dalam penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak, teladan yang diberikan pendidik merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena pendidikan dengan keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal, bagaimana konsep tentang akhlak baik dan buruk, tetapi memberikan contoh secara langsung kepada mereka. Karena ia pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.

Sifat anak didik seperti itu diakui oleh Islam. Umat Islam meneladani Rasulullah Saw. Rasul meneladani al-Qur'an. Aisyah r.a., pernah berkata, bahwa akhlak Rasul itu adalah al-Qur'an. Pernyataan Aisyah itu benar, karena pribadi Rasul itu merupakan interpretasi al-Qur'an secara nyata, tidak hanya cara beribadah, cara kehidupan sehari-harinya pun kebanyakan merupakan contoh tentang cara kehidupan yang Islami.³¹

Adapun perilaku-perilaku yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, yaitu:

1. Anak menjadi manusia bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT. Taqwa dilahirkan dan dipupuk oleh ibadah. Dan ibadah ditumbuhkan oleh iman kepada Allah Swt. Dari iman itulah tersusun syari'at (peraturan) melaksanakan ibadah. Allah memerintahkan supaya menaati-Nya dan Rasul-Nya, yaitu suatu perintah yang mengandung kebencian dan beban memberatkan.
2. Membentuk pribadi anak yang berakhlak Karimah.
3. Cerdas Jasmani dan Rohani.
4. Mampu mengaktualisasikan diri yang baik di dalam masyarakat. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial, maka manusia tidak bisa hidup sendiri, karena itu semua didik untuk bisa hidup bermasyarakat sesuai dengan ajaran Islam.³²

³⁰ Husnizar, *Konsep Subjek Didik...*, hal. 198-202.

³¹ Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 161.

³² (<http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-dan-aspek-aspek-keteladanan.html>)

Perilaku-perilaku di atas seyogyanya dapat dimiliki peserta didik, dan ini adalah tugas pendidik sebagai teladan bagi anak. Sukses tidaknya seorang pendidik adalah dilihat dari hasil didikan seorang pendidik. Pendidik yang sukses akan mengikat peserta didik dengan nilai-nilai universal dan menjauhkan peserta didik dari pengaruh budaya dan pemikiran yang merusak.

Dapat dipahami bahwa perilaku anak sangat erat kaitannya dengan keteladanan yang dimiliki pendidik. Karena seorang pendidik yang teladan akan mudah menggugah, mempengaruhi anak untuk lebih giat belajar dan berusaha menciptakan perilaku yang baik dalam pribadinya dalam menjalani kehidupan ini.

Sebagai orang yang menuntut ilmu, anak didik sebagai mana disebutkan oleh Ibnu Qudamah,³³ harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak-akhlak yang hina dan sifat-sifat yang tercela. Sebab ilmu merupakan ibadah hati. Dia harus melepaskan diri dari berbagai kesibukan yang lain. sebab selagi pikiran bercabang-cabang, maka kemampuannya menggali hakikat menjadi terbatas. Orang-orang salaf lebih mementingkan ilmu daripada hal-hal yang lain. Di riwayatka dari Al-Imam Ahmad, bahwa dia baru menikah setelah berumur empat puluh tahun.

Anak didik juga harus menyerahkan kendali dirinya kepada guru, seperti pasien yang menyerahkan penanganan dirinya kepada dokter. Karena itu dia harus merendahkan diri dan benar-benar menurut kepadanya. Selagi anak merasa sombong dengan tidak mau mengambil manfaat dari orang yang mungkin kurang terkenal, maka dia adalah orang yang bodoh. Sebab hikmah adalah milik orang mukmin yang hilang. Selagi barang itu sudah ditemukan, maka hendaklah dia menyerahkan pendapatnya kepada pendapat gurunya. Jika guru salah, masih lebih bermanfaat bagi anak didik daripada anak merasa dirinya benar.

Dalam menekuni suatu ilmu, sejak semula jangan ada niat untuk tampil beda dengan orang lain, karena niat ini bisa mengacaukan pikirannya dan membuyarkan konsentrasinya. Dia harus mengambil yang terbaik dari segala sesuatu. Sebab umurnya tidak memungkinkan untuk mendalami semua ilmu. Dia harus membulatkan tekatnya untuk memilih ilmu yang paling baik, yang tak lain adalah ilmu yang berkaitan dengan akhirat, yang dengan ilmu itu akan diperoleh keyakinan seperti yang diperoleh Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu*. Adapun Sa'id Hawwa sebagaimana disebutkan Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh anak didik, yaitu:

1. Anak didik harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum yang lainnya. sama halnya dengan shalat, ia tidak sah bila tidak suci dari hadas dan najis. Menyemarakkan hati dengan ilmu tidak sah kecuali setelah hati itu suci dari

³³ Al-Imam Asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah Al-Maqdisy (Ibnu Qudamah), *Minhajul Qashidin*, Penerj.: Kathur Suhardi, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hal. 17-19.

kekotoran akhlak. Intinya di sini ialah siswa itu jiwanya harus suci. Indikatornya terlihat pada akhlaknya.

2. Anak didik harus mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawiah karena kesibukan itu akan melengharkannya dari menuntut ilmu. Artinya siswa harus berkonsentrasi menuntut ilmu, tidak mengkonsentrasikan diri pada selain itu.
3. Tidak sombong terhadap orang yang berilmu, tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru; ia harus patuh kepada guru seperti patuhnya orang sakit terhadap dokter yang merawatnya. siswa harus tawadhu' kepada gurunya dan mencari pahala dengan cara berkhidmat pada guru. Di antara sikap sombong terhadap guru ialah ia tidak mengambil manfaat dari ilmu yang diajarkan guru. Ilmu itu enggan terhadap siswa yang congkak seperti enggannya banjir terhadap tanah tinggi. Intinya ialah patuh pada guru; tawadhu' itu salah satu indikator kepatuhan.
4. Orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perbedaan pendapat atau khilafiah antar mazhab karena hal itu akan membingungkan pikirannya. Perbedaan pendapat dapat diberikan pada peklajar tahap lanjut.
5. Penuntut ilmu harus mendahulukan menekuni ilmu yang paling penting untuk dirinya. Jika usianya mendukung barulah ia menekuni ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu paling penting tersebut.
6. Tidak menekuni banyak ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari yang paling penting. Ilmu yang paling utama ialah ilmu mengenal Allah.
7. Tidak memasuki cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu sebelumnya. Ilmu itu sifatnya bertahap dan berurutan. Antara satu ilmu dengan ilmu lainnya sering kali memiliki sifat prerequisite.
8. Hendaknya mengetahui ciri-ciri ilmu yang paling mulia, itu diketahui dari hasil belajarnya, dan kekuatan dalilnya. Contoh (dari segi hasil): hasil belajar ilmu agama ialah kehidupan yang abadi, sedangkan hasil belajar ilmu kedokteran ialah kehidupan yang fana. jadi belajar ilmu agama lebih utama ketimbang belajar ilmu kedokteran.³⁴

Konsep sifat-sifat yang harus dimiliki siswa menurut Sa'id Hawwa tersebut adalah dalam konteks tasawuf. Sekalipun demikian konsep itu dapat juga diterima dalam konsep siswa (murid) secara umum. Juga dapat dibakukan untuk sebutan pelajar di sekolah apapun dengan penambahan dua segi, yaitu *pertama* peran serta siswa (murid) dalam pembelajaran diperhitungkan dan *kedua* daya kreatif siswa harus dikembangkan.³⁵

³⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Cet. I, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 166-168.

³⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 169.

Akhlak dibagi menjadi tiga, yaitu: akhlak di rumah, akhlak di masyarakat, akhlak di sekolah. Dan akhlak di sekolah di bagi lagi menjadi dua, yaitu akhlak terhadap teman dan akhlak terhadap guru.³⁶

1. Akhlak di rumah

Akhlak di rumah merupakan perilaku baik kepada kedua orang tua yaitu perbuatan yang sesuai dengan hal-hal yang di senangi oleh orang dan sesuai pula dengan tuntutan agama. Al-Qur'an An-Nisa" ayat 36 memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, yaitu:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibubapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang Muslim dan yang bukan Muslim. Ibnu sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya. (Q.S. An-Nisa":36).

a) Berbakti kepada orang tua

Sebagai seorang anak, wajib berbakti kepada kedua orang tua, setelah takwa kepada Allah SWT. Orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, serta mendidik anak sehingga menjadi orang yang berguna dan berakal. Karena itu anak wajib menghormatinya, menjunjung tinggi derajatnya, menyayangi mereka dengan ikhlas, berbuat baik, lebih-lebih bila usia mereka telah lanjut. Seorang anak harus mengurus dan merawat mereka dengan ikhlas dan sabar seperti mereka merawat kita, jangan berkata keras dan kasar dengan mereka. Berbakti kepadakedua orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh yang paling utama dilakukan oleh seorang muslim. Orang tua sangat besar jasanya kepada anak-anaknya. Jasa mereka tidak dapat dihitung dan dibandingkan dengan harta atau apapun juga. Sesuai dengan surat Al-Ahqaf ayat 15, yaitu:

³⁶ (<http://repository.iainpekalongan.ac.id/173/7/11%20BAB%20II.pdf>). Diakses 17/5/1439 H/ 2/2/2018.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ
 وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي
 أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتِكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ
 وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapibnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tubanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri (Q.S. Al-Ahqaf:15).

b) Bersikap baik kepada saudara

Agama islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak sodara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT dan orang tua. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apa bila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong-menolong. Pertalian kerabat itu dimulai dari yang lebih dekat sampai kepada yang lebih jauh. Kita wajib membantu mereka, apabila mereka dalam kesukaran dan memerlukan bantuan. Sebab, dalam hidup ini, hampir semua orang mengalami berbagai kesukaran dan kegoncangan jiwa.

2. Akhlak di masyarakat

Dalam surat Al-Qashash ayat 77, di jelaskan bahwa seseorang harus berbuat baik kepada orang lain sebagaimana Allah berbuat baik pada dirinya. Akhlak kepada masyarakat mencerminkan bagaimana interaksi seorang mukmin sesama Muslim ataupun terhadap non-Muslim.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنْ كَمَا
 أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Q.S. Al-Qashash:77).

Akhlak di masyarakat diantaranya seperti berikut ini:

a) Berbuat baik kepada tetangga

Tetangga adalah orang yang tinggalnya berdekatan dengan tepat tinggal seseorang, yang selalu mengetahui keadaannya lebih dulu dibandingkan dengan sanak saudara atau famili-familinya yang tinggal berjauhan. Salah satu pencerminan masyarakat yang saleh adalah berbuat baik kepada tetangga. Islam memberikan perhatian yang sangat besar kepada masalah tetangga dan sangat menganjurkan untuk berbuat sebaik mungkin kepada mereka, baik tetangga itu muslim maupun kafir. Sebuah masyarakat yang hidup bertetangga dengan baik tidak ubahnya seperti untaian kalung yang sambung menyambung, dimana masing-masing darinya memperkuat yang lainnya.

b) Suka menolong orang lain

Dalam hidup ini jarang sekali ada orang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Ada kalanya karena sengsara dalam hidup, ada kalanya karena penderita batin atau kegelisahan jiwa, ada kalanya karena sedih mendapat berbagai musibah. Belum tentu orang kaya dan orang yang mempunyai kedudukan tidak memerlukan pertolongan orang lain. Oleh karena itu orang mukmin apabila melihat orang lain yang tertimpa musibah akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya.

3. Akhlak di sekolah

Akhlak di sekolah dibagi menjadi dua, yaitu akhlak terhadap teman dan akhlak terhadap guru:

a) Akhlak terhadap teman

Etika Islam mengajarkan sebelum seseorang berteman hendaknya dia memeriksa dulu seperti apa watak dan perilaku temannya. Apakah temannya itu mempunyai watak baik atau buruk, kalau memang dia berwatak baik kita dianjurkan bergaul dengannya. Tetapi kalau teman itu berwatak buruk sementara kita bermental lemah dan tidak mempunyai pendirian yang kuat, hendaknya kita meninggalkan teman yang seperti itu. Akhlak terhadap teman, yaitu:

1) Benar dalam perkataannya

Dalam keadaan apapun seorang muslim akan selalu berkata yang benar, baik dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang dan memerintah ataupun yang lainnya. Orang yang berkata benar akan di kasihi Allah dan di percaya oleh orang lain baik teman maupun masyarakat. Sebaliknya orang yang berdusta, tidak akan dipercaya.

2) Benar dalam pergaulannya

Seorang muslim akan selalu bergaul dengan benar, tidak menipu, tidak khianat dan tidak memalsu, sekalipun pada non muslim. Orang yang shidiq dalam pergaulan jauh dari sifat sombong dan riya. Kalau melakukan sesuatu dia lakukan karena Allah, kalau meninggalkan sesuatu juga dia tinggalkan karena Allah. Dia tidak mengharap balas budi orang lain.

3) Tolong-menolong terhadap teman

Seorang muslim hendaklah suka melakukan tolong-menolong terhadap teman, sebab seorang teman merupakan orang terdekat kita setelah keluarga. Seperti yang dikatakan Atha" di dalam kitab ihya" ulumuddin III, karangan Imam Al-Ghazali, yaitu: "Habiskanlah waktumu untuk temanmu, sesudah teman itu mempunyai tiga perkara: Jikalau teman itu sakit, maka jenguklah mereka. Atau teman itu sedang banyak kerjaan, makatolonglah mereka. Atau teman itu sedang lupa, maka ingatkanlah mereka".

Sebagaimana terdapat dalam penggalan surat al-Maidah ayat 2 yang menjelaskan tentang tolong-menolong, yaitu:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya (Q.S. Al-Maidah: 2).*

b) Akhlak terhadap guru

Dalam etika seorang siswa terhadap gurunya, siswa harus bersikap tidak sombong, menghormati gurunya, jujur kepada guru dan berkata sopan kepada guru, sebab guru adalah orang yang akan membimbing, menasehati dan mengarahkan kepada hal yang baik, seperti kedua orang tua kita. Adapun akhlak terhadap guru, yaitu:

1) Tidak sombong pada guru

Tidak seharusnya seorang siswa sombong terhadap guru. Tampak kesombongannya terhadap guru adalah ia enggan untuk mencari ilmu kecuali dari orang-orang yang terpandang dan terkenal. Siswa seharusnya tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru namun ia serahkan kendali urusannya kepada guru itu secara keseluruhan dalam setiap rincian, dan mendengarkan nasihatnya seperti orang yang sakit dan bodoh mendengarkan dokter yang sayang dan cerdik. Hendaklah orang yang belajar itu menjadi seperti tanah gembur yang mengisap seluruh bagian-bagiannya dan tanah itu meratakan kepada keseluruhannya karena penerimaan air hujan itu.

2) Menghormati guru

Seorang yang mencari ilmu tidak akan mendapat ilmu dan tidak akan manfaat dari ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan orang-orang yang berilmu. Syaikh Al Imam Sadiduddin Asy Syairazi Rahimakumullah pernah berkata: “Barang siapa yang ingin anaknya menjadi orang alim hendaknya ia memperhatikan guru-guru yang asing, memuliakan mereka, memberi mereka makan, menghormati mereka dan memberi mereka sesuatu, karena kelak bila anaknya tidak menjadi orang alim, maka cucunya yang akan menjadi orang alim”. Untuk penghormatan terhadap guru hendaknya seorang murid tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya dan tidak memulai berbicara di hadapannya kecuali seizinnya.

Sikap menghormati bukanlah sikap berlebihan yang dilakukan karena bersikap menghormati bukan berarti sikap patuh dan menjilat. Rasa hormat juga bukanlah memanipulasi orang lain. Sedangkan aturan penghormatan adalah bahwa seluruh individu pada dasarnya penting (untuk dihormati) dan pada dasarnya tiap manusia memiliki tujuan moral, jangan sampai memperlakukan orang lain sebagai sarana untuk memperoleh kesenangan diri kita. Penghormatan bukanlah sesuatu hal yang diminta, melainkan diberikan. Dan penghormatan itu bisa kita tunjukkan dengan orang lain yang tingkat kedekatannya dengan kita bisa jadi berbeda. Misalnya, bisa dengan guru kita, orangtua kita, teman kita dan orang asing yang baru kita ketahui atau kita kenal.

3) Bersikap jujur kepada guru

Seorang muslim hendaklah berkata jujur dalam menuntut ilmu. Namun terkadang orang sulit berkata jujur, tapi sifat jujur dapat menjadi mudah bagi mereka yang mempunyai tekad. Maka, berniatlah sekarang untuk menjadi orang jujur dan bersikaplah konsisten di atasnya sepanjang hidupmu. Sebab, akhlak tersebut bisa diwujudkan jika kita mau bertekad kuat. Jadilah seseorang yang jujur seperti Abu Bakar, karena kejujurannya Abu Bakar pun mendapat gelar al-shiddiq (orang yang jujur), sebab beliau jujur dalam tiga hal: dalam niat, dalam ucapan, dalam tindakan. Dan juga dalam setiap gerak dan diamnya. Hendaklah seseorang dalam menuntut ilmu berperilaku seperti Abu Bakar. Baik pada saat berbicara pada gurunya, bertingkah laku pada saat bersama teman-temannya, dan niat dalam menuntut ilmu.

4) Berkata Sopan kepada guru

Setiap muslim dalam menuntut ilmu hendaklah berkata halus dan lembut. Karena Islam memberikan tuntunan agar kita berbicara dengan suara yang halus dan lembut, terlebih lagi jika pembicaraan itu kita tunjukkan terhadap orang yang lebih tua, terutama pada kedua orang tua dan guru. Hal ini lebih mencerminkan kesopanan dan keindahan budi pekerti kita dihadapan sesama. Selain itu, perkataan yang halus

dan lembut juga akan memberikan kesan baik, menghindarkan munculnya kesalahpahaman, menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain. Sebaliknya perkataan yang keras dan kasar selain mencerminkan keangkuhan dan rendahnya budi pekertikita, juga akan dapat melukai perasaan orang lain. Oleh sebab itu, hendaklah siswa melembutkan suara dalam berbicara dengan gurunya, namun tetap jelas didengar dan mudah dipahami. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Luqman ayat 19.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: *Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Q.S. Luqman: 19)*

Bila ilmu menjadi kepentingan bagi siswa dan mencarinya merupakan kewajiban, maka dengan demikian telah menjadi suatu keharusan bagi siswa untuk mempersiapkan semua keperluan dan sarana yang membantu dalam mencapai sumber ilmu. Islam mewajibkan bagi para pemuda dan pemudi untuk berusaha mencari ilmu di muka bumi ini di mana saja berada, walau di ujung dunia sekalipun.³⁷

Seorang siswa harus mempunyai rasa percaya diri, bahwa Allah akan memberikan kemudahan baginya dan membukakan jalan yang tertutup di hadapannya dalam mencari ilmu. Perlu disadari dan diketahui bagi para siswa muslim bahwa agama Islam mencakup ilmu-ilmu agama dan dunia secara keseluruhan dengan tujuan-tujuan keilmuan tersebut. Ilmu Islam secara universal dikuatkan dengan kaidah-kaidah yang mencakup keilmuan yang mempunyai kredibilitas yang dapat dipertanggung jawabkan sesuai spesialisasi masing-masing ilmu tersebut.

Dalam lembaga pendidikan di sekolah, hendaknya siswa untuk berjalan pada jalan yang benar, prinsip yang paling benar adalah prinsip Islam. Para siswa mempunyai kewajiban yang harus diemban dan yang harus dijalankannya sehingga dapat mencapai hasil yang di cita-citakannya, di antaranya adalah:

1. Seorang siswa harus mensucikan dirinya dari perbuatan maksiat dan tidak pernah terlintas dalam jiwanya hal yang demikian tersebut, karena ilmu adalah cahaya Allah, sementara maksiat adalah kegelapan, maka tidak akan bertemu antara keduanya di dalam hati seseorang.
2. Seorang siswa harus mempunyai akhlak yang baik dan terhindar dari tingkah laku yang tercela, serta meninggalkannya perbuatan yang buruk. Akhlak yang baik mempengaruhi dan berdampak baik pada dirinya, tidak akan ada akhlak yang baik pada sesuatu kecuali jika dihiasi dengannya, dan sebaik-baiknya siswa adalah yang baik akhlaknya, serta akhlak yang baik mencakup nilai-nilai dari sifat yang terpuji. Imam Al-Ghazali telah menggambarkan

³⁷ Syaikh Hasan Hasan Mansuhur, *Manhajul Islam fi Tarbiyyah...*, hal. 108.

nya dalam perkataan Beliau sebagai berikut: (Seorang penuntut ilmu harus menjauhi dari sifat tercela seperti sifat marah, syahwat, iri hati, dengki, sombong dan berbangga diri yang kesemuanya merupakan kegelapan yang menyelimuti ilmu, sementara yang disebut ilmu bukanlah dengan banyak meriwayatkan dan apa-apa yang dihafal. Akan tetapi ilmu adalah cahaya kalbu yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil dan antara yang bermanfaat dan yang bahaya, serta yang baik dan yang buruk.

3. Seorang siswa harus berusaha untuk menghormati guru, baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Rasa hormat ini menjadi kewajiban bagi para siswa, karena status guru sebagai pengganti orang tua di rumah. Guru mempunyai pengalaman hidup yang panjang dan menjalankan risalah kemanusiaan yang mulia serta memiliki peran penting dalam membentuk akal dan pemikiran. Guru juga meneriakkan slongan anti kebodohan dan memerangi kebodohan tersebut, seperti halnya kepentingan diutusny seorang Rasul untuk mengajarkan manusia. Seorang guru yang mendapatkan penghormatan dari siswa-siswanya tidak akan pelit untuk memberikan semua pengetahuan dan berusaha sekuat tenaga untuk menyampaikannya dengan metode yang semudah mungkin untuk di tempuh. Imam Al-Ghazali berkata: *“Tidak layak bagi seorang murid untuk sombong terhadap gurunya, dan sebaiknya harus ada hubungan yang baik antara guru dan murid. Ilmu tidak akan di dapat kecuali dengan rasa rendah diri.”*
4. Mendengarkan dan memperhatikan perkataan guru. Seorang siswa harus berkonsentrasi penuh dengan mengerahkan semua indranya ketika seorang guru menyampaikan pelajaran. Dia harus menghadirkan seluruh perasaannya dan hatinya bukan hanya jasadnya saja, sementara akalnya melayang-layang. Semua itu bertujuan agar dapat mengikuti pelajaran dengan seksama dan dari semua segi.
5. Seorang siswa harus taat kepada seorang guru seperti ketaatannya kepada orang tua. Dia harus mematuhi perintah guru yang berkaitan dengan pelajaran serta menyiapkan semua sarana yang dianjurkannya yang dapat membantu dalam pemahaman dan penelitian serta pengertian pelajaran yang diajarkan. Juga menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh gurunya.
6. Kewajiban seorang penuntut ilmu adalah disiplin dalam menuntut ilmu. Berkaitan dengan hal tersebut, dianjurkan bagi seorang siswa untuk menjaga lingkungan sekolah yang merupakan tempat belajar dan juga menaati waktu belajar, mengikuti pengarahannya para guru dan staf administrasi sekolah. Semua ini harus berdasarkan akhlak yang baik pada waktu-waktu belajar atau diluar sekolah, sehingga orang lain akan memberikan penilaian positif baik bagi siswa,

guru, dan penanggung jawab sekolah, juga menjadikan dirinya sebagai tauladan baik yang diikuti oleh para siswa lainnya.³⁸

Sebagai orang yang belajar, hendaklah siswa memelihara etika belajar, yaitu:

1. Menghormati guru, karena beliau yang mengajarnya apa yang dapat bermanfaat untuk agama dan dunianya. Juga karena guru itu lebih tua umurnya. Rasulullah Saw memberi wasiat agar menghormatinya. Beliau bersabda: *Bukan termasuk ummatku orang yang tidak menghormati yang besar, tidak menyayangi yang kecil, dan tidak mengetahui hak orang yang berilmu.*”(H.R. Ahmad).
2. Memperhatikan dengan baik ketika guru menyampaikan pelajaran agar ia dapat mengambil manfaat dari pelajaran itu.
3. Tidak berbicara kecuali mendapatkan izin. Ini dilakukan untuk menjaga proses belajar agar tetap tenang dan tidak ada kegaduhan.
4. Meminta izin ketika bertanya dan tidak banyak bertanya. Ini dilakukan untuk menjaga waktu belajar dan tidak membuang waktu yang ada.
5. Melaksanakan perintah guru, menerima arahan-arahan, dan nasehat darinya, selagi sang guru tidak memerintahkan untuk bermaksiat kepada Allah.
6. Tidak melakukan hal-hal diluar pelajaran agar dapat memperoleh manfaat dari pelajaran yang disampaikan.
7. Memperhatikan dengan seksama apa yang disampaikan guru dan tidak tidur pada waktu-waktu belajar.
8. Membuat daftar catatan yang penting dalam pelajaran pada buku tulis khusus untuk mempermudah dalam mengulangi dan menghafalnya.
9. Apabila ada siswa yang masuk pelajaran terlambat, hendaklah ia meminta izin sebelum masuk, kemudian memberi salam kepada teman-temannya.
10. Kepada para siswa apabila ia berada di sekolah yang di campur antara siswa laki-laki dan perempuan, antara guru laki-laki dan perempuan- yang hal ini bertentangan dengan fitrah dan pendidikan Islam yang menjaga kemuliaan perempuan dari bercampur dengan laki-laki dan sangat disayangkan hal ini terjadi di banyak negara-negara muslim. Kepada para siswa perempuan hendaklah membiasakan memasang hijab sesuai yang disyari’atkan dan sebagai keanggunannya. Ia juga hendaknya menjaga jarak dari siswa laki-laki agar tidak dapat mendengar apa yang mengganggu kemuliaannya dan menjaga pendengarannya, karena hal itu akan berpengaruh kepada para pemudi ketika dilamar menikah.
11. Begitu juga siswa perempuan hendaklah menjaga jarak dari siswa laki-laki dengan cara memakai hijab.³⁹

³⁸ Syaikh Hasan Hasan Mansuhur, *Manhajul Islam fi Tarbiyyab...*, hal. 109-117.

³⁹ Muhammad bin Jamil Zainu, *Nidaa’un Ilal Murabbiin...*, hal. 85-87.

Pengaruh yang dicapai oleh seorang siswa bila dapat menjalankan semua kewajibannya akan mencapai jalan yang lebih efisien untuk mendapatkan ilmu, karena mempermudah bagi seorang guru untuk menerapkan seluruh tugasnya yang akan dirasakan kebaikannya oleh para siswa itu sendiri.⁴⁰

Jadi, pembinaan pribadi adalah hal terpenting dalam lingkungan pendidikan Islam, terutama pembinaan akhlak pada usia anak. Betapa pentingnya pendidikan akhlak sejak dini maka perlu adanya penanaman nilai keagamaan semenjak anak-anak, dengan ajaran yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist. Sarana yang paling tepat untuk pembinaan dan pembentukan kepribadian siswa adalah pendidikan melalui keteladanan.

Realita membuktikan bahwa setiap siswa merasa lebih mudah memahami sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca inderanya. Sementara hal-hal yang bersifat rasional atau nisbi maupun hal-hal yang bersifat irasional sulit untuk ditangkap akal pikiran mereka. Oleh karena itu teori merupakan prinsip yang sangat perlu diperhatikan untuk memiliki dan mengaplikasikan sebuah teknik dalam proses pengajaran. Prinsip yang diterapkan dari pembahasan yang indrawi menuju pembahasan yang rasional ini dalam konteks keteladanan. Keteladanan merupakan sebuah bentuk perilaku seseorang yang dapat dilihat dan ditiru. Bentuk aplikasi dari rasional atas keteladanan adalah menciptakan sebuah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama.

Pembentukan akhlak siswa dengan menggunakan metode keteladanan merupakan teknik pembelajaran dengan cara memberikan contoh atau teladan yang baik. Cara ini sangat efektif diterapkan dalam pendidikan untuk pembentukan akhlak siswa, maka pendidik hendaknya menjadi teladan utama bagi siswa dalam segala hal, misalnya sikap lembut dan kasih sayang, sopan santun, tutur kata yang baik, bijaksana, disiplin, jujur, ramah, rapi, dan semua sikap terpuji sesuai dengan misi yang diembannya sebagai pendidik. Karena pendidikan akhlak dan lainnya merupakan tanggung jawab semua pendidik, dan seluruh pendidik harus mampu menjadi teladan yang baik dimata siswa.

Untuk membentuk siswa yang berakhlak, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip atau teori saja, tetapi yang terpenting bagi siswa adalah figur yang menampilkan keteladanan dalam menerapkan prinsip atau teori tersebut. Karena sebanyak apapun teori yang diberikan tanpa disertai contoh teladan ibarat kata tanpa makna. Sungguh miris seorang pendidik yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat terpuji, pandai membimbing siswa, taat beragama, jujur, cerdas dan mengerti bahwa memberikan contoh akan mempengaruhi tabiat atau akhlak siswanya. Keteladanan pendidik diharapkan memberikan kontribusi

⁴⁰ Syaikh Hasan Hasan Mansuhur, *Manhajul Islam fi Tarbiyyah...*, hal. 117.

pada perubahan perilaku dan kematangan pola pikir siswa. Pendidik juga umpama potret yang selalu menjadi contoh bagi siswa. Untuk itu pendidik harus menjadi seorang model sekaligus mentor bagi siswa dalam mewujudkan nilai-nilai akhlakul karimah dikehidupan. Madrasah tanpa pendidik sebagai teladan, sulit untuk mewujudkan pranata sosial yang berakhlak. Maka itu keteladanan dipandang sangat baik dalam pembentukan akhlak siswa. Dengan memberi contoh teladan yang baik, maka siswa akan dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang mulia.

III. PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
2. Akhlaq itu ialah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang berbuat dengan tidak melalui proses berpikir.
3. Pembinaan akhlak adalah proses, perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah Swt, sesama manusia, diri sendiri, dan alam sekitar yang dilakukan secara berdayaguna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
4. Akhlak terpuji (mulia) merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak dalam Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, seperti melakukan hal-hal sebagai berikut:

(1) Mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirinya sendiri. Hal ini dapat tercermin lewat perkataan dan perbuatannya; (2) Bersikap toleran (tasamuh) dan memberi kemudahan kepada sesama dalam semua urusan dan transaksi; (3) Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat, dan tetangga, tanpa harus diminta terlebih dahulu; (4) Menghindarkan diri dari sikap-sikap tamak (rakus), pelit, dan semua sifat tercela lainnya; (5) Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama; (6) Berusaha menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji.

References

Al-Qur'an dan Terjemahannya,

Al-Toumy al-Saybany, Omar Muhammad, (1979), *Falsafatut Tarbiyyah Al Islamiyah*, Penerj. Hasan Langgulung, (Filsafat Pendidikan Islam), Jakarta: Bulan Bintang.

Assegaf, Abd. Rachman (2011), *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: Raja Gravindo Persada.

Asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah Al-Maqdisy (Ibnu Qudamah), Al-Imam, (1997), *Minhajul Qashidin*, Penerj.. Kathur Suhardi, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Azmi, Muhammad, (2006), *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar.

<https://press.umsida.ac.id/index.php/icecrs/article/view/444/302?download=pdf.....>,

<https://kalsel.kemenag.go.id/opini/517/Keteladanan-PendidikDalam-Membentuk-Akhlak-Siswa>).

<http://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>,

<http://repository.iainpekalongan.ac.id/173/7/11%20BAB%20II.pdf>).

<http://pengertiankompli.blogspot.com/2017/09/pengertian-pembinaan-akhlak.html>.

[http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-dan-aspek-aspek keteladanan html](http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-dan-aspek-aspek-keteladanan.html))

Husnizar, (2007), *Konsep Subjek Didik dalam Pendidikan Islam*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.

Isa, Abd. Gani, (2012), *Akhlak Perspektif Al-Qur'an*, Cet. 1, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.

Tafsir, Ahmad, (2006), *Filsafat Pendidikan Islami*, Cet. I, (Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ramayulis, (2010), *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. VI, Jakarta: Kalam Mulia.

repository.uin-suska.ac.id/4831/2/BAB%20II.pdf,

RI, Kemendikbud, (2011), Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar, Jakarta: Kemendikbud.

Tanzeh, Ahmad, (2009), *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras.

Yuyun Yulianingsih, Heri Gunawan, Mahmud, (2013), *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon)*, Cet. I, (Jakarta: Akademia Permata).